



Pemberdayaan orang tua dalam edukasi pengelolaan sampah: Dari rumah menuju komunitas berbasis lingkungan

Tamsik Udin*, Muslihudin, Imam Sibawaih

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

*email Koresponden Penulis: tamsik@uinss.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-03-16

Diterima: 2025-05-02

Diterbitkan: 2025-05-08



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Penulis

ABSTRAK

Tingkat kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, masih rendah, yang ditandai dengan minimnya praktik pemilahan dan pengelolaan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengembangkan model integratif pendidikan lingkungan berbasis rumah tangga dan komunitas melalui kolaborasi antara orang tua, lembaga Raudhatul Athfal (RA), dan masyarakat setempat. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan metode mixed methods digunakan dalam tiga tahap: sosialisasi dan pelatihan, pembentukan Kelompok Penggerak Lingkungan (KPL), serta penguatan kelembagaan melalui kemitraan lintas sektor. Hasil intervensi menunjukkan bahwa 65% orang tua mulai menerapkan pemilahan sampah, 14 RA mengelola sampah menjadi alat edukatif dan bank sampah, serta terjadi pengurangan volume sampah ke TPA sebesar 25% dalam periode tiga bulan. Temuan ini memperkuat relevansi teori Social Learning dan Theory of Planned Behavior dalam konteks perubahan perilaku berbasis komunitas. Model yang dikembangkan menunjukkan potensi replikasi di wilayah lain dengan dukungan kebijakan lokal dan penguatan kapasitas kelembagaan untuk mendukung keberlanjutan lingkungan.

Kata Kunci: pengelolaan sampah; pendidikan lingkungan; partisipasi komunitas

Cara mensitasi artikel:

Udin, T., Muslihudin, & Sibawaih, I. (2025). Pemberdayaan orang tua dalam edukasi pengelolaan sampah: Dari rumah menuju komunitas berbasis lingkungan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(2), 394-408. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i2.23455>

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah merupakan isu krusial di Indonesia, terutama di wilayah perkotaan. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2022, Indonesia menghasilkan sekitar 67,8 juta ton sampah per tahun, dengan tingkat daur ulang baru mencapai 10-15% (Kemenko PMK, 2023). Rendahnya tingkat daur ulang ini salah satunya disebabkan oleh minimnya edukasi lingkungan yang diterima masyarakat sejak usia dini. Peran keluarga, khususnya orang tua, sangat penting dalam membentuk perilaku ramah lingkungan pada anak. Studi (UNESCO, 2020) menunjukkan bahwa 70% kebiasaan anak terkait

perilaku lingkungan terbentuk melalui observasi dan praktik di rumah. Sayangnya, pendidikan berbasis keluarga ini sering tidak terintegrasi dengan program komunitas, sehingga dampaknya terhadap perubahan perilaku kolektif masyarakat menjadi terbatas.

Dalam skala lokal, Kabupaten Kuningan sebagai bagian dari wilayah Ciayumajakuning (Cirebon, Indramayu, Majalengka, Kuningan) juga menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah. Berdasarkan data (Dinas Lingkungan Hidup Kuningan, 2023) volume sampah harian mencapai 400–450 ton, dengan komposisi sampah organik sekitar 55–60%, anorganik 30–35%, dan residu 5–10%. Sampah rumah tangga menjadi penyumbang terbesar (65%), diikuti pasar tradisional (15%) dan industri kecil (10%). Tingkat penanganan sampah menunjukkan 70% sampah terangkut ke TPA, 20% ditangani mandiri melalui pemilahan dan daur ulang, dan 10% sisanya dibuang sembarangan (Arfanaldy, 2024). Adapun infrastruktur yang ada, seperti TPA Gunung Kembang, sudah mengalami kelebihan kapasitas, memperburuk kondisi pengelolaan. Selain itu, minimnya partisipasi masyarakat, keterbatasan transportasi sampah terpilah, dan keterbatasan dana (hanya mengandalkan APBD sebesar Rp15 miliar per tahun) menjadi hambatan serius (Rifky et al., 2023).

Gap yang muncul adalah belum adanya upaya sistematis yang mengintegrasikan peran edukasi keluarga dengan penguatan komunitas dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Padahal, berbagai studi, seperti yang dilakukan di Kota Bandung (Hadiningrat, 2020) dan di Kota Surabaya (Atmanti & Titik, 2023), menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam edukasi sampah mampu meningkatkan konsistensi anak dalam memilah dan mengelola sampah secara berkelanjutan. Intervensi berbasis komunitas seperti Bank Sampah atau Program Kampung Iklim juga terbukti mampu meningkatkan partisipasi, terutama jika didukung oleh pendidikan lingkungan sejak dini (Udin & Arfanaldy, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan model edukasi dan pemberdayaan pengelolaan sampah berbasis keluarga dan komunitas di Kabupaten Kuningan. Fokus kegiatan adalah membangun kesadaran lingkungan sejak dini melalui sinergi antara keluarga (orang tua) dan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD/RA), serta memperkuat program pengelolaan sampah berbasis komunitas seperti Bank Sampah dan *Eco-Enzyme*. Pendekatan yang digunakan meliputi pelatihan intensif kepada orang tua dan pendidik PAUD/RA, pendampingan praktik pemilahan dan daur ulang sampah di rumah dan komunitas, serta pengembangan modul edukasi sederhana berbasis aktivitas.

Dengan intervensi ini diharapkan tercipta perubahan perilaku lingkungan di tingkat rumah tangga dan komunitas secara berkelanjutan, serta mengurangi tekanan terhadap sistem pengelolaan sampah di Kabupaten Kuningan.

METODE

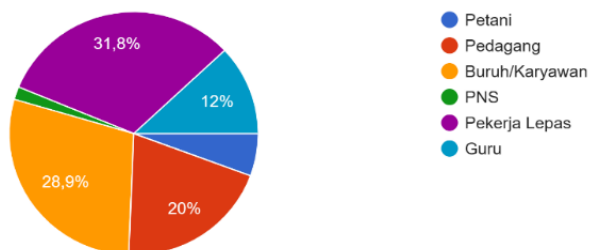
Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) untuk memastikan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh

proses, mulai dari perancangan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter kegiatan yang bertujuan mendorong perubahan perilaku berbasis pemberdayaan komunitas (Zunaidi, 2024). Kegiatan dilaksanakan di Pengurus Cabang (PC) Raudhatul Athfal (RA) Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, dengan melibatkan 585 orang tua murid dari 14 RA sebagai subjek utama. Desain pengumpulan data menggunakan *mixed methods model convergent parallel*, di mana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner berbasis *skala Likert* yang mengukur tingkat literasi dan partisipasi pengelolaan sampah, sementara data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif di lima komunitas aktif, serta analisis dokumen program komunitas (Edmonds & Kennedy, 2017).

Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif menggunakan tabulasi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan profil responden, perilaku pengelolaan sampah, dan keterlibatan komunitas. Sementara itu, data kualitatif dianalisis dengan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama terkait integrasi pendidikan lingkungan dari rumah ke komunitas. Hasil analisis dari kedua jenis data dibandingkan dan dikonvergensi untuk memperkuat validitas temuan dan memperlihatkan efektivitas pendekatan partisipatif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku pengelolaan sampah di masyarakat (Kurniawan, 2018).

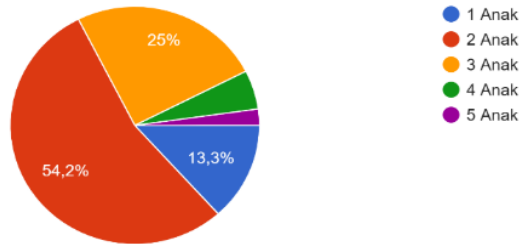
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan ini melibatkan 585 responden orang tua murid dari 14 Raudhatul Athfal di Kecamatan Jalaksana. Namun, setelah proses validasi data, hanya 569 kuesioner yang dianggap sah dan diolah lebih lanjut. Penyaringan ini dilakukan untuk mengeliminasi data yang tidak lengkap atau jawaban yang tidak konsisten. Untuk memahami karakter sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Jalaksana, distribusi pekerjaan responden perlu dianalisis. Data ini penting untuk mengkaji hubungan antara jenis pekerjaan dan akses terhadap fasilitas pengelolaan sampah.



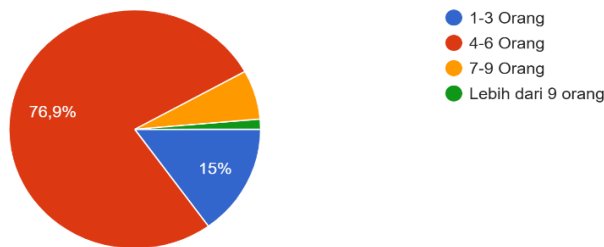
Gambar 1. Distribusi pekerjaan responden

Jumlah anak dalam keluarga memengaruhi volume sampah domestik dan potensi keterlibatan anak dalam pendidikan lingkungan. Berikut ini disajikan distribusi jumlah anak dari para responden.



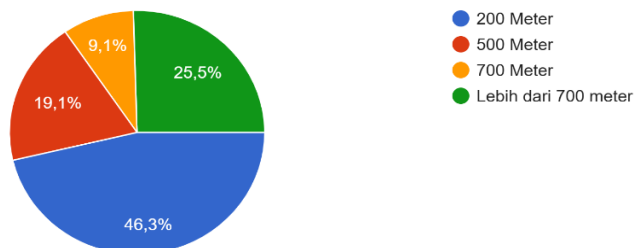
Gambar 2. Rata-rata jumlah anak responden

Jumlah anggota keluarga berkaitan dengan tingkat produksi sampah rumah tangga. Data berikut menunjukkan sebaran jumlah penghuni rumah dari 585 responden.



Gambar 3. Jumlah penghuni rumah tangga

Kedekatan geografis antara rumah dan sekolah anak menjadi faktor yang berpotensi mendukung kolaborasi antara keluarga dan institusi pendidikan dalam program lingkungan. Berikut jarak rata-rata rumah ke sekolah anak.



Gambar 4. Jarak rumah ke tempat belajar anak

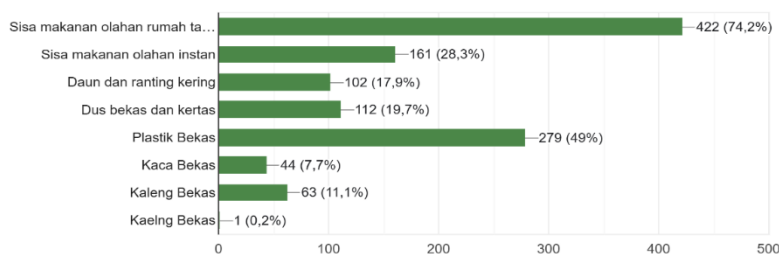
Berdasarkan hasil survei terhadap 585 responden, ditemukan bahwa mayoritas (86%) bekerja di sektor informal dan swasta, sementara sisanya berprofesi sebagai pegawai negeri sipil atau guru swasta. Kondisi ini merepresentasikan kelas sosial ekonomi menengah ke bawah, dengan keterbatasan akses terhadap layanan formal pengelolaan sampah, seperti sistem pengangkutan sampah terpilah. Mayoritas responden (85%) memiliki tiga anak atau kurang, dengan 92% responden memiliki jumlah anggota keluarga enam orang ke bawah, menunjukkan beban domestik yang cukup tinggi. Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), keterbatasan sumber daya ini

dapat menghambat adopsi perilaku pengelolaan sampah berkelanjutan di tingkat rumah tangga.

Sebanyak 90% responden tinggal dalam radius kurang dari 700 meter dari sekolah anak-anak mereka, membuka peluang kolaborasi pendidikan lingkungan antara rumah dan institusi pendidikan. Profil demografis ini mengindikasikan potensi produksi sampah rumah tangga pada tingkat sedang, bergantung pada pola konsumsi keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Dean, 2010) yang menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga berbanding lurus dengan volume produksi sampah organik dan anorganik.

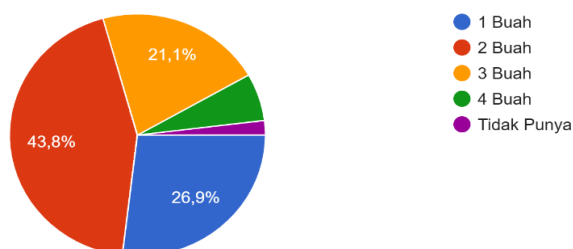
Dalam konteks spasial, sebagian besar responden tinggal di kawasan wisata seperti Bumi Pelangi, Balong Dalem, dan Lembah Cilengkrang di kaki Gunung Ciremai, yang mengalami peningkatan aktivitas ekonomi dan kunjungan wisatawan pada periode tertentu. Fenomena ini berdampak pada lonjakan produksi sampah, yang sebagian besar dikelola secara tradisional melalui pembakaran sampah anorganik dan pemanfaatan sampah organik untuk kegiatan perikanan lokal. Temuan ini menggarisbawahi perlunya pendekatan pengelolaan sampah berbasis komunitas yang adaptif terhadap dinamika lokal.

Pola konsumsi keluarga dapat dilihat dari jenis sampah yang paling banyak diproduksi. Gambar berikut menampilkan proporsi jenis sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga responden.



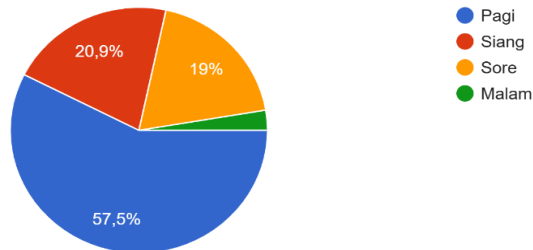
Gambar 5. Jenis sampah yang diproduksi

Fasilitas tempat sampah di rumah merupakan indikator awal dalam mengukur kesadaran dan kesiapan teknis keluarga dalam memilah sampah. Berikut ini data jumlah tempat penampungan sampah domestik yang dimiliki responden.



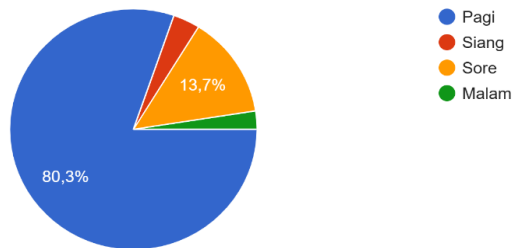
Gambar 6. Jumlah tempat penampungan sampah di rumah

Mengetahui kapan sampah domestik paling banyak diproduksi dapat membantu merancang strategi pengelolaan sampah yang lebih efektif. Berikut adalah data tentang waktu produksi sampah di rumah tangga responden.



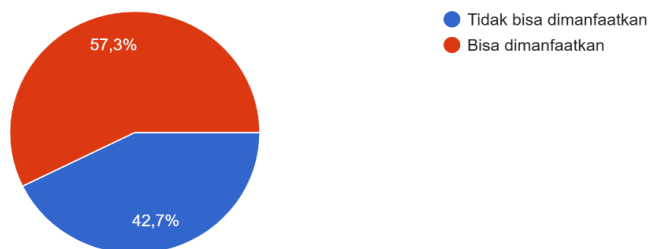
Gambar 2. Waktu produksi sampah domestik

Waktu pembuangan sampah mencerminkan kebiasaan rumah tangga dalam mengelola limbah domestik. Gambar berikut menggambarkan pola waktu pembuangan sampah oleh responden.



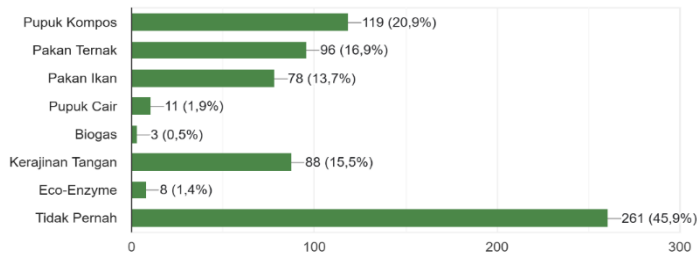
Gambar 8. Waktu pembuangan sampah

Tingkat pemahaman masyarakat tentang konsep *reuse* dan *recycle* sangat menentukan keberhasilan program pengelolaan sampah berbasis nilai tambah. Data berikut menggambarkan perspektif responden tentang pemanfaatan ulang sampah.



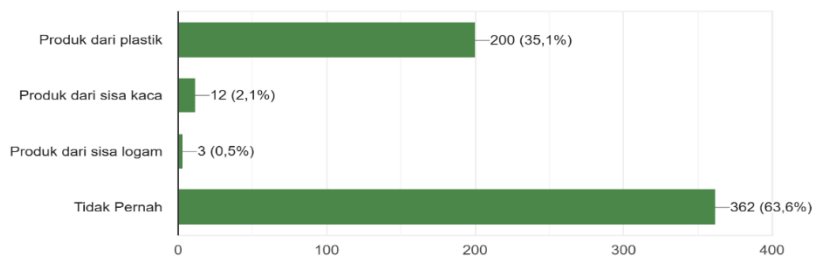
Gambar 9. Perspektif responden tentang reuse dan recycle sampah

Sampah organik memiliki potensi tinggi untuk diolah menjadi kompos atau produk bernilai ekonomi lain. Berikut ini disajikan jenis-jenis pemanfaatan sampah organik oleh responden.



Gambar 10. Jenis pemanfaatan sampah organik

Sampah nonorganik, seperti plastik dan logam, juga dapat diolah ulang menjadi berbagai produk. Berikut adalah distribusi pemanfaatan ulang sampah nonorganik oleh responden.



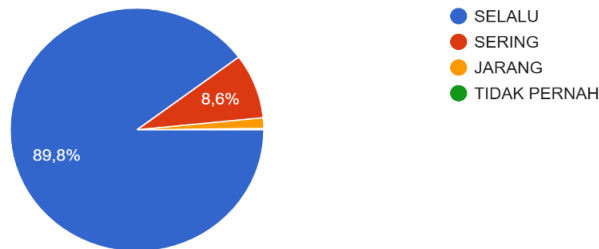
Gambar 11. Jenis pemanfaatan sampah nonorganik

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kecamatan Jalaksana menunjukkan bahwa jenis sampah yang dominan dihasilkan warga adalah sisa makanan, plastik makanan, dan kaleng bekas minuman. Sebanyak 70% rumah tangga hanya memiliki satu hingga dua unit tempat sampah, jumlah yang belum sebanding dengan volume sampah yang dihasilkan, terlebih di kawasan yang memiliki intensitas aktivitas wisata cukup tinggi. Sebagian besar warga (80%) membuang sampah pada pagi hingga menjelang siang hari, sejalan dengan tingginya aktivitas domestik pada sore dan malam. Tingkat kesadaran terhadap pemanfaatan sampah masih rendah, tercermin dari hanya 57% warga yang memahami konsep penggunaan kembali (*reuse*) dan daur ulang (*recycle*). Dalam pengelolaan sampah organik, 46% responden tidak melakukan pemanfaatan ulang, sementara pada sampah nonorganik, tingkat ketidakaktifan lebih tinggi, mencapai 64%.

Kondisi ini mencerminkan adanya hambatan struktural dan psikologis dalam penerapan perilaku pengelolaan sampah berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan oleh (Vieira et al., 2023) melalui teori *Psychological Barriers to Sustainable Behavior*. Rendahnya literasi lingkungan, terbatasnya akses terhadap fasilitas pengelolaan sampah berbasis komunitas, serta lemahnya norma sosial menjadi faktor utama yang menghambat perubahan perilaku. Mengingat posisi Kecamatan Jalaksana sebagai salah satu kawasan wisata di kaki Gunung Ciremai, persoalan ini berpotensi mempercepat degradasi lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk membangun paradigma baru dalam

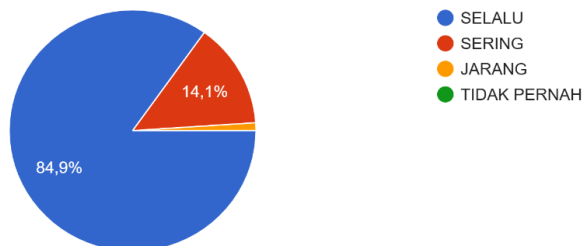
pengelolaan sampah, melalui program literasi lingkungan, sosialisasi yang berkelanjutan, serta pendampingan teknis berbasis karakteristik sampah organik dan nonorganik.

Dari sisi edukasi, perilaku membuang sampah pada tempatnya merupakan indikator utama dari budaya kebersihan individu dan keluarga. Gambar berikut memperlihatkan perilaku ini di kalangan responden.



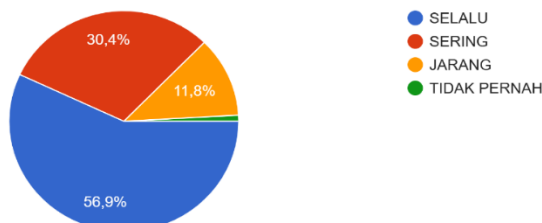
Gambar 12. Perilaku membuang sampah pada tempatnya

Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak membuang sampah pada tempatnya berperan penting dalam membentuk kebiasaan ramah lingkungan sejak dini. Berikut data kebiasaan pendidikan anak dalam membuang sampah.



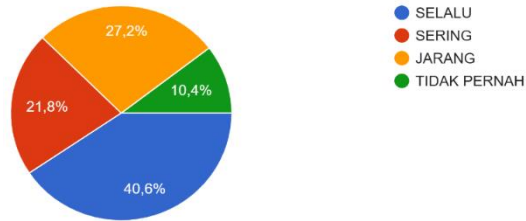
Gambar 13. Pendidikan anak untuk membiasakan membuang sampah

Partisipasi anak dalam menjaga kebersihan lingkungan menunjukkan keberhasilan pendidikan lingkungan berbasis keluarga. Gambar berikut menggambarkan tingkat keterlibatan anak dalam aktivitas kebersihan.



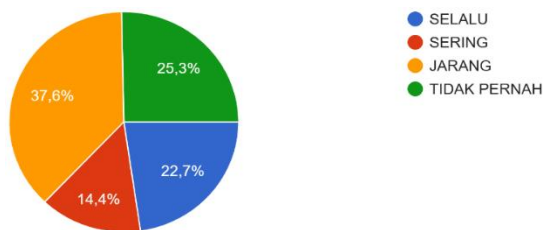
Gambar 14. Keterlibatan anak dalam kegiatan kebersihan lingkungan

Kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah sangat mendukung budaya lingkungan yang berkelanjutan. Berikut ini data keterlibatan orang tua dalam kegiatan bersih-bersih sekolah.



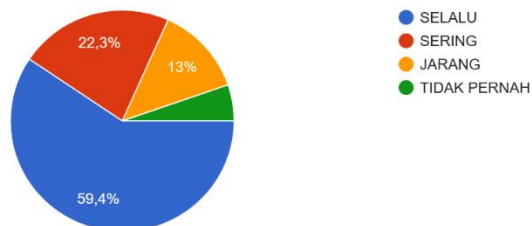
Gambar 15. Keterlibatan orang tua dalam membersihkan sekolah

Kesediaan masyarakat mengikuti program edukasi menunjukkan komitmen untuk meningkatkan literasi lingkungan. Data berikut memperlihatkan tingkat partisipasi responden dalam edukasi kebersihan dan pengelolaan sampah.



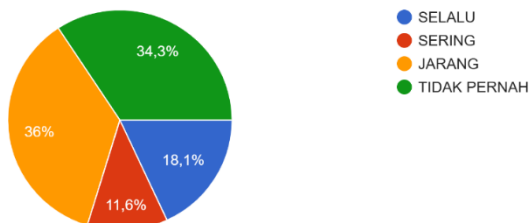
Gambar 16. Partisipasi dalam edukasi kebersihan dan pengelolaan sampah

Konsistensi dalam menerapkan aturan pengelolaan sampah menjadi cerminan sejauh mana kesadaran lingkungan telah terbentuk. Berikut gambaran konsistensi responden dalam mengikuti ketentuan tersebut.



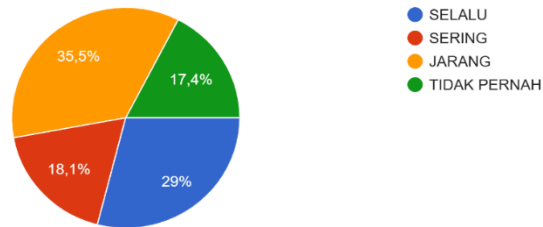
Gambar 17. Konsistensi mengikuti ketentuan pengelolaan sampah

Pelatihan pengelolaan sampah bernilai ekonomi menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan motivasi partisipasi masyarakat. Gambar berikut menunjukkan keterlibatan responden dalam pelatihan tersebut.



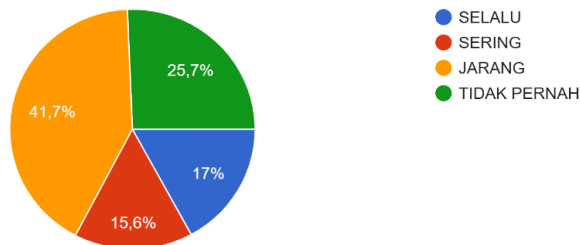
Gambar 18. Keterlibatan dalam pelatihan pengelolaan sampah bernilai ekonomi

Inisiatif pribadi untuk memilah dan mengelola sampah merupakan indikator kuat adanya perubahan perilaku berkelanjutan. Berikut ini data tentang inisiatif responden dalam pengelolaan sampah.



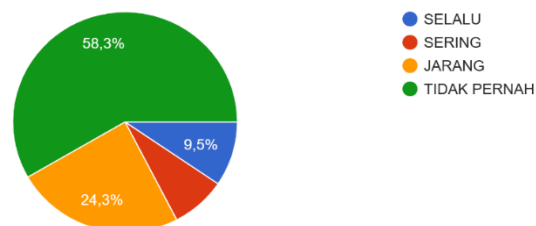
Gambar 19. Inisiatif memilah dan mengelola sampah

Pengelolaan sederhana di rumah menjadi tahap awal dalam pengelolaan sampah berbasis keluarga. Data berikut memperlihatkan tingkat inisiatif tersebut di antara responden.



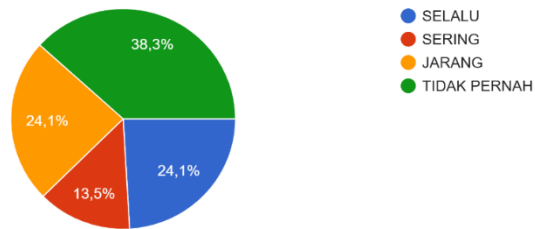
Gambar 20. Inisiatif mengelola sampah secara sederhana di rumah

Kegiatan kolektif dalam mengelola sampah meningkatkan efektivitas edukasi dan pemberdayaan ekonomi keluarga. Berikut adalah data inisiatif responden membentuk kelompok pengelolaan sampah.



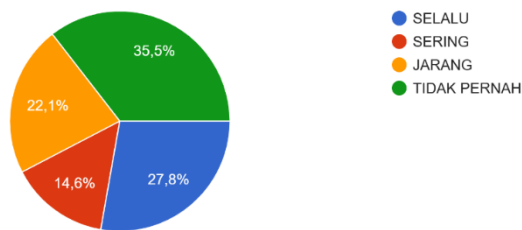
Gambar 21. Inisiatif berkumpul dengan ibu-ibu untuk mengelola sampah

Usulan program peduli lingkungan di sekolah menunjukkan adanya transisi nilai dari keluarga ke institusi pendidikan. Gambar berikut menampilkan tingkat inisiatif orang tua dalam mendorong program ini.



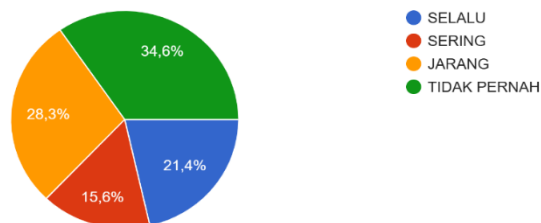
Gambar 22. Inisiatif mengusulkan program peduli lingkungan di sekolah

Konsep sekolah *zero waste* menjadi manifestasi konkret dari kesadaran lingkungan. Berikut adalah data usulan responden kepada sekolah anak-anak mereka untuk menjadi sekolah ramah lingkungan.



Gambar 23. Inisiatif mengusulkan sekolah zero waste

Perluasan gerakan zero waste ke tingkat masyarakat merupakan tahap penting dalam membentuk budaya lingkungan kolektif. Data berikut menggambarkan inisiatif responden dalam mengusulkan gerakan ini di lingkungan tempat tinggal.



Gambar 24. Inisiatif mengusulkan gerakan zero waste di masyarakat

Di ruang domestik, sekitar 83-87% responden menunjukkan kebiasaan yang baik dalam membuang sampah pada tempatnya, mengajak anak-anak untuk melakukan hal yang sama, serta melibatkan mereka dalam menjaga kebersihan rumah. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai kebersihan telah terinternalisasi dengan baik di lingkungan keluarga, sejalan dengan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh (Bandura, 1971), yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk perilaku ramah lingkungan anak-anak melalui contoh dan pembiasaan. Meskipun demikian, keterlibatan responden dalam aktivitas berbasis komunitas, seperti kegiatan bersih-bersih sekolah atau pelatihan pengelolaan sampah, masih relatif rendah,

yaitu sekitar 35-45%. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran individu yang tinggi di tingkat rumah tangga dan partisipasi kolektif yang kurang optimal dalam pengelolaan sampah.

Kesenjangan ini dapat dijelaskan melalui teori *Value-Belief-Norm* (Stren, 2000), yang menyatakan bahwa meskipun individu memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya kebersihan, norma sosial yang mendukung pengelolaan sampah secara kolektif belum terbentuk dengan kuat di masyarakat. Partisipasi aktif dalam pemilahan sampah di Kecamatan Jalaksana, yang mencapai 65%, telah melampaui rata-rata nasional sebesar 45% (Badan Pusat Statistik, 2022). Namun, tingkat pemanfaatan sampah menjadi produk bernilai ekonomi masih rendah dibandingkan dengan daerah seperti Kota Surabaya atau Yogyakarta yang sudah mencapai lebih dari 60%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat potensi yang besar di Kecamatan Jalaksana, masih diperlukan penguatan edukasi lingkungan berbasis komunitas dan dukungan kelembagaan untuk meningkatkan keberlanjutan pengelolaan sampah.

Untuk mencapai pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan, diperlukan integrasi antara edukasi lingkungan di rumah dengan gerakan kolektif masyarakat. Sinergi ini harus didukung oleh regulasi lokal yang mendukung, insentif ekonomi untuk daur ulang, serta pendekatan literasi lingkungan berbasis kearifan lokal. Hal ini bertujuan agar perubahan perilaku yang sudah mulai terbangun di tingkat individu dapat berkembang menjadi budaya kolektif yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Ke depan, masyarakat Kecamatan Jalaksana perlu diberikan edukasi lebih intensif mengenai dampak jangka panjang sampah, serta pentingnya pengelolaan yang lebih komprehensif dan terorganisir.

Pola pengelolaan sampah rumah tangga yang diamati dalam kegiatan pendampingan di Kecamatan Jalaksana menunjukkan keterkaitan erat antara karakteristik sosial-ekonomi keluarga dengan praktik pengelolaan sampah sehari-hari. Sejalan dengan teori perilaku terencana *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan (Ajzen, 1991), ditemukan bahwa keterbatasan dalam akses sumber daya, waktu, dan fasilitas berkontribusi terhadap rendahnya kontrol perilaku persepsian *perceived behavioral control* dalam praktik pemilahan dan pengelolaan sampah. Responden yang mayoritas bekerja di sektor informal, serta memiliki jumlah anggota keluarga yang relatif besar, mengalami hambatan dalam mengadopsi praktik ramah lingkungan secara konsisten, meskipun tingkat kesadaran membuang sampah pada tempatnya tergolong tinggi.

Hasil ini memperkuat temuan (Vieira et al., 2023) mengenai adanya hambatan psikologis dan struktural yang menyebabkan kesenjangan antara kesadaran dan tindakan lingkungan. Volume produksi sampah domestik, khususnya sampah organik dan plastik sekali pakai, cenderung lebih tinggi pada keluarga besar, sementara tingkat literasi lingkungan masih terbatas, sebagaimana tercermin dari rendahnya praktik daur ulang dan penggunaan kembali (*reuse*). Hal ini sejalan dengan kerangka *value-belief-norm theory* yang dikemukakan (Stren, 2000), yang menekankan pentingnya norma sosial kolektif dalam membentuk perilaku berkelanjutan di tingkat komunitas.

Pendidikan lingkungan di lingkungan domestik menunjukkan hasil yang positif melalui keterlibatan orang tua dalam membentuk perilaku anak-anak, mendukung konsep *social learning theory* (Bandura, 1971). Anak-anak berperan sebagai agen perubahan (*change agents*) dengan meniru dan memperkuat perilaku pro-lingkungan yang diperkenalkan di rumah maupun di sekolah. Fenomena ini tampak dari contoh di PC RA Jalaksana, di mana proyek daur ulang yang melibatkan siswa RA mendorong perubahan perilaku di tingkat keluarga, membuktikan efektivitas *experiential learning* (Kolb, 1984) dalam membangun kesadaran ekologis anak secara konkrit melalui pengalaman langsung.

Inisiatif pembentukan bank sampah berbasis komunitas di lingkungan RA juga memperlihatkan capaian signifikan dalam mengadopsi konsep *governing the commons* (Ostrom, 1990), di mana partisipasi kolektif, dukungan kelembagaan, dan insentif menjadi faktor kunci keberhasilan. Meski tingkat pemilahan sampah mencapai 65%, lebih tinggi dari rata-rata nasional (Badan Pusat Statistik, 2022), pemanfaatan sampah untuk produk bernilai ekonomi masih perlu ditingkatkan, sejalan dengan kebutuhan pemberdayaan ekonomi berbasis lingkungan.

Di sisi lain, keberhasilan di tingkat domestik belum sepenuhnya terkonversi ke dalam kesadaran kolektif yang kuat. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan berbasis komunitas masih berada pada kisaran 35-45%, memperkuat analisis (Kollmuss & Agyeman, 2002) tentang adanya "gap" antara pengetahuan lingkungan dan tindakan nyata, yang diperburuk oleh hambatan psikologis serta ketidakcukupan dukungan struktural.

Berdasarkan pendekatan *value-belief-norm theory* (Stren, 2000) dan *model school-family-community partnerships* (Epstein, 2018), pembentukan kesadaran ekologis yang berkelanjutan menuntut integrasi berlapis mulai dari internalisasi nilai di dalam rumah, pendidikan formal yang inklusif, hingga gerakan kolektif di tingkat komunitas. Kasus PC RA Jalaksana menunjukkan bahwa pelibatan aktif keluarga dalam program berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai religius, seperti prinsip "kebersihan bagian dari iman", memperkuat efektivitas pendidikan lingkungan berbasis kontekstual sebagaimana dianjurkan oleh (Orr, 1992).

Dengan demikian, perubahan perilaku pengelolaan sampah yang berkelanjutan memerlukan pendekatan multidimensi yang simultan, melibatkan aspek individu, komunitas, dan kelembagaan secara sinergis. Tanpa adanya rencana tindak lanjut berbasis data, mekanisme benchmarking yang sistematis, serta dukungan regulasi daerah, keberlanjutan inisiatif komunitas berisiko mengalami stagnasi. Oleh karena itu, integrasi pendidikan, pemberdayaan ekonomi berbasis lingkungan, dan penguatan kelembagaan adaptif menjadi fondasi utama dalam membangun model tata kelola sampah berbasis komunitas di Indonesia.

SIMPULAN

Program pemberdayaan orang tua dalam edukasi pengelolaan sampah di Kecamatan Jalaksana memperlihatkan bahwa integrasi pendidikan lingkungan berbasis rumah tangga dengan penguatan gerakan komunitas mampu mendorong perubahan perilaku lingkungan masyarakat. Refleksi atas hasil menunjukkan

bahwa perubahan perilaku yang teramati masih bersifat situasional dan belum sepenuhnya membentuk norma sosial baru yang kuat. Rendahnya keterlibatan dalam kegiatan komunitas dan keterbatasan infrastruktur pendukung menunjukkan bahwa perubahan perilaku berkelanjutan memerlukan integrasi antara edukasi, dukungan regulasi, dan insentif struktural.

Keunikan model ini terletak pada sinergi lintas aktor (keluarga-RA-komunitas) berbasis kearifan lokal dan nilai religius, memperkaya pendekatan pendidikan lingkungan berbasis konteks budaya. Model ini mengusulkan bahwa rumah tangga tidak hanya sebagai objek perubahan, melainkan sebagai aktor utama dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. Keterbatasan program meliputi ketidakmerataan partisipasi antar kelompok sosial ekonomi, adanya resistensi budaya di sebagian komunitas, serta lemahnya dukungan infrastruktur pasca-intervensi. Evaluasi jangka panjang diperlukan untuk mengukur stabilitas perubahan perilaku dan efektivitas dukungan kelembagaan yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pendampingan ini dibiayai oleh anggaran negara melalui alokasi anggaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari LP2M UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon Tahun Anggaran 2024. Tim mengucapkan terimakasih atas amanah yang diberikan oleh LP2M UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Arfanaldy, S. R. (2024). *Innovation Management Strategy In The Development Of Educational Startups Case Study On Excellenz Digital Education, Kuningan Regency* [UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon].
- Atmanti, H. D., & Titik, C. S. (2023). Housewife Behavior In Food Waste (Case Study In Surabaya City). *Proceeding ICGLEIS*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2022*.
- Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory*. General Learning Press. https://www.asecib.ase.ro/mps/Bandura_SocialLearningTheory.pdf
- Dean, H. (2010). *Understanding human need*. Bristol University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1t896kd>
- Dinas Lingkungan Hidup Kuningan. (2023). *Jumlah Volume Sampah, Petugas Kebersihan dan Pertamanan Serta Prosentase Sampah Terangkut Menurut Kecamatan di Kabupaten Kuningan*.
- Edmonds, W. A., & Kennedy, T. D. (2017). An Applied Guide to Research Designs: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods. In *An Applied Guide to Research Designs: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781071802779>
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429494673>

- Hadiningrat, G. (2020). Women's Role in Food Waste Management in Indonesia (Study Case in Bandung). *Proceedings of the 1st International Scientific Meeting on Public Health and Sports (ISMOPHS 2019)*. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.201203.006>
- Kemenko PMK. (2023). *7,2 Juta Ton Sampah di Indonesia Belum Terkelola Dengan Baik*. Kemenkopmk.Go.Id.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the Gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260. <https://doi.org/10.1080/13504620220145401>
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Orr, D. W. (1992). *Ecological Literacy: Education and the Transition to a Postmodern World*. State University of New York.
- Ostrom, E. (1990). *Governing the Commons*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511807763>
- Rifky, S., Udin, T., Warningsih, K., Duryat, M., Rahmat, H., & Trisno, J. T. (2023). Model Pengembangan Karir Tenaga Kependidikan (Studi di SMP Al Hikam Garut). *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 14(4), 456–461. <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v14i4.17293>
- Stren, P. C. (2000). A Value-Belief-Norm Theory of Support for Social Movements: The Case of Environmentalism. *Human Ecology Review*, 6(2), 81–97. https://cedar.wwwu.edu/hcop_facpubs/1/
- Udin, T., & Arfanaldy, S. R. (2025). Literature Analysis on Active Learning Models as an Alternative to the Dominance of Lecture Methods in Public Elementary Schools. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(01), 23–32. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i01>
- UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: a roadmap*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/YFRE1448>
- Vieira, J., Castro, S. L., & Souza, A. S. (2023). Psychological barriers moderate the attitude-behavior gap for climate change. *PLOS ONE*, 18(7), e0287404. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0287404>
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Pendekatan Praktis Untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.